

Kontribusi Kunjungan Wisatawan dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Mojokerto

Nazwa Ansalna Rahmania ^{1*}, Yemima Chrisnanda Prasetyo ², Eva Hany Fanida³,
Revienda Anita Fitrie ⁴

^{1, 2, 3, 4}, Universitas Negeri Surabaya Indonesia

* 25040674065@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memahami sejauh mana perkembangan sektor pariwisata mampu memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Mojokerto. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan jumlah kunjungan wisatawan, jumlah objek wisata, dan realisasi Pendapatan Asli Daerah (PAD) sektor pariwisata Kabupaten Mojokerto selama periode 2021–2025. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif berbasis data sekunder melalui studi dokumentasi dan studi pustaka. Data yang digunakan meliputi data statistik kunjungan wisatawan, jumlah objek wisata, serta target dan realisasi PAD sektor pariwisata yang bersumber dari dokumen resmi pemerintah daerah dan publikasi statistik terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah objek wisata mengalami penurunan dari 79 unit pada tahun 2021 menjadi 41 unit pada tahun 2025. Sebaliknya, jumlah kunjungan wisatawan meningkat dari 477.291 orang pada tahun 2021 dan mencapai angka tertinggi pada tahun 2024 sebanyak 2.143.571 orang, sebelum menurun menjadi 1.815.716 orang pada tahun 2025. Data PAD sektor pariwisata tersedia untuk periode 2022–2025, sedangkan data tahun 2021 belum tersedia dalam dokumen sumber yang digunakan. Realisasi PAD sektor pariwisata tertinggi terjadi pada tahun 2023 sebesar Rp8.698,9 juta, sedangkan rasio realisasi terhadap target tertinggi terjadi pada tahun 2025 sebesar 77,37%. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan jumlah kunjungan wisatawan tidak selalu diikuti oleh peningkatan realisasi PAD sektor pariwisata pada tahun yang sama. Dengan demikian, hubungan antara kunjungan wisatawan dan PAD sektor pariwisata dalam penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai kecenderungan deskriptif, bukan sebagai korelasi statistik atau hubungan sebab-akibat. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena belum menyajikan data total PAD daerah, rincian komponen PAD pariwisata, serta data kebijakan pengelolaan destinasi. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat menjadi gambaran awal bagi pemerintah daerah dalam memperkuat pendataan, evaluasi penerimaan, dan pengelolaan sektor pariwisata secara lebih terukur.

Kata Kunci: *Kunjungan Wisatawan, Pendapatan Asli Daerah, Pariwisata, Kabupaten Mojokerto, Kemandirian Fiskal.*

Pendahuluan

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang dapat mendukung penerimaan daerah melalui aktivitas ekonomi wisata, retribusi, pajak daerah, serta jasa pendukung destinasi (Fadilla, 2024; Astuti & Setyawa, 2025). Pariwisata tidak hanya dipahami sebagai kegiatan perjalanan wisata, tetapi juga sebagai kegiatan yang didukung oleh fasilitas dan layanan dari masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah sebagaimana diatur dalam Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 2009. Dalam konteks daerah, keberhasilan sektor pariwisata sangat ditentukan oleh kualitas pengelolaan destinasi, fasilitas, pelayanan, serta kemampuan pemerintah daerah dalam mengoptimalkan potensi wisata sebagai sumber Pendapatan Asli Daerah atau PAD

(Rosyadi, 2022). Kabupaten Mojokerto merupakan salah satu daerah di Jawa Timur yang memiliki potensi pariwisata cukup beragam, terutama pada wisata alam, wisata budaya, dan wisata berbasis kawasan sejarah. Letak geografis yang strategis serta keberadaan berbagai destinasi wisata menjadikan Kabupaten Mojokerto memiliki peluang untuk meningkatkan penerimaan daerah melalui sektor pariwisata. Potensi tersebut perlu dikelola secara optimal agar tidak hanya meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap PAD daerah.

Pengembangan pariwisata daerah tidak hanya berkaitan dengan peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga dengan kemampuan pemerintah daerah dalam menciptakan tata kelola destinasi yang efektif (Fitriyani, 2023). Destinasi wisata yang dikelola dengan baik dapat mendorong peningkatan kenyamanan wisatawan, memperpanjang lama kunjungan, serta membuka peluang transaksi ekonomi bagi masyarakat sekitar (Latif et al., 2025). Oleh karena itu, pengembangan pariwisata perlu diarahkan pada peningkatan kualitas destinasi, promosi wisata, perbaikan fasilitas, serta penguatan layanan agar sektor ini mampu memberikan dampak ekonomi yang lebih nyata bagi daerah (Fikry et al., 2025; Humairah & Notolegowo, 2024).

Jumlah kunjungan wisatawan juga menjadi indikator penting dalam menilai perkembangan sektor pariwisata daerah (Amalia, 2023). Semakin tinggi jumlah wisatawan yang berkunjung, semakin besar pula peluang daerah memperoleh penerimaan dari retribusi, pajak, dan aktivitas ekonomi pendukung lainnya. Namun, peningkatan kunjungan wisatawan perlu diimbangi dengan sistem pemungutan pendapatan yang tertib, transparan, dan terukur agar potensi ekonomi dari sektor pariwisata benar-benar dapat dikonversi menjadi PAD (Khaerunnesyia & Permatacitra, 2024; Dwipayadnya, 2023).

Pemerintah kabupaten/kota memiliki kewenangan untuk mengatur urusan pemerintahan, pembangunan, dan pembiayaan daerah secara lebih mandiri (Okfitasari & Widiastuti, 2024). Salah satu sumber pembiayaan yang penting adalah PAD karena mencerminkan kemampuan daerah dalam membiayai kebutuhan pembangunan dan pelayanan publik (Permatasari & Trisnaningsih, 2022). Peningkatan PAD menjadi penting karena dapat memperkuat kemandirian fiskal daerah, mengurangi ketergantungan terhadap dana transfer, serta mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui pembangunan sektor-sektor produktif, termasuk pariwisata (Sari & Nugroho, 2021; Pratama & Hidayat, 2023).

Hubungan antara kunjungan wisatawan dan PAD dapat dijelaskan melalui efek pengganda atau multiplier effect. Kunjungan wisatawan mendorong terjadinya aktivitas ekonomi di daerah tujuan wisata, seperti pembelian tiket, pembayaran retribusi, penggunaan jasa parkir, transportasi, kuliner, akomodasi, serta belanja produk lokal. Aktivitas tersebut berpotensi meningkatkan penerimaan daerah, baik secara langsung melalui retribusi wisata maupun secara tidak langsung melalui pajak dan aktivitas ekonomi masyarakat sekitar destinasi. Namun, peningkatan jumlah wisatawan tidak selalu otomatis meningkatkan PAD apabila sistem pengelolaan destinasi, pemungutan retribusi, kualitas layanan, dan fasilitas wisata belum berjalan secara efektif.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa sektor pariwisata memiliki keterkaitan dengan peningkatan PAD. Target dan realisasi penerimaan daerah dari sektor pariwisata menjadi bagian penting dalam menilai efektivitas pengelolaan pendapatan daerah (Rosyadi, 2022). Aspek industri pariwisata juga berhubungan dengan penerimaan daerah melalui jalur PAD, pajak, dan nonpajak (Putri & Wijayanti, 2022). Jumlah kunjungan wisatawan dan pengelolaan objek wisata turut berperan dalam mendorong penerimaan daerah (Alyani & Siwi, 2020; Prasetyo & Hidayat, 2023; Septiana & Imaningsih, 2024). Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut

umumnya masih membahas jumlah wisatawan atau objek wisata secara terpisah, sehingga belum banyak yang mengkaji hubungan antara perubahan jumlah kunjungan wisatawan, jumlah objek wisata, dan kontribusinya terhadap PAD dalam satu kerangka analisis yang sama.

Kondisi tersebut menjadi penting untuk dikaji pada Kabupaten Mojokerto, terutama pada periode 2021–2025. Periode ini menggambarkan masa pemulihan sektor pariwisata setelah pandemi COVID-19, ketika jumlah wisatawan mulai mengalami perubahan dan pemerintah daerah kembali berupaya mengoptimalkan destinasi wisata. Di sisi lain, perubahan jumlah objek wisata juga perlu diperhatikan karena peningkatan PAD tidak hanya bergantung pada banyaknya destinasi, tetapi juga pada kualitas pengelolaan, daya tarik, aksesibilitas, dan efektivitas penerimaan dari sektor pariwisata. Oleh karena itu, analisis terhadap jumlah kunjungan wisatawan, perkembangan objek wisata, dan realisasi PAD sektor pariwisata perlu dilakukan secara terpadu.

Berdasarkan gap tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis kontribusi sektor pariwisata terhadap PAD Kabupaten Mojokerto dengan menggunakan indikator yang lebih operasional, yaitu jumlah kunjungan wisatawan, jumlah objek wisata, realisasi PAD sektor pariwisata, serta persentase kontribusi PAD pariwisata terhadap total PAD daerah selama periode 2021–2025. Melalui indikator tersebut, penelitian ini tidak hanya melihat apakah jumlah kunjungan wisatawan meningkat, tetapi juga menilai apakah peningkatan tersebut diikuti oleh peningkatan penerimaan daerah dari sektor pariwisata.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perkembangan jumlah kunjungan wisatawan, jumlah objek wisata, dan realisasi PAD sektor pariwisata Kabupaten Mojokerto selama periode 2021–2025; menghitung kontribusi PAD sektor pariwisata terhadap total PAD; serta menganalisis kecenderungan hubungan antara dinamika kunjungan wisatawan, perubahan jumlah objek wisata, dan efektivitas penerimaan daerah dari sektor pariwisata. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai sejauh mana sektor pariwisata berkontribusi terhadap kemandirian fiskal Kabupaten Mojokerto.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan kerangka analisis terpadu yang membandingkan tiga aspek sekaligus, yaitu tren kunjungan wisatawan, perkembangan jumlah objek wisata, dan kontribusi PAD sektor pariwisata terhadap total PAD daerah. Secara teknis, penelitian ini tidak hanya menyajikan data kunjungan wisatawan secara deskriptif, tetapi juga menghubungkannya dengan indikator penerimaan daerah melalui analisis kontribusi dan perbandingan tren tahunan. Pendekatan ini memberikan gambaran yang lebih kontekstual mengenai efektivitas pengelolaan pariwisata Kabupaten Mojokerto pada periode pemulihan pascapandemi, khususnya dalam melihat apakah peningkatan kunjungan wisatawan benar-benar sejalan dengan peningkatan PAD daerah.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif berbasis data sekunder dengan dukungan studi dokumentasi dan studi pustaka. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada penggambaran perkembangan jumlah kunjungan wisatawan, jumlah objek wisata, realisasi PAD sektor pariwisata, serta kontribusinya terhadap total PAD Kabupaten Mojokerto selama periode 2021–2025. Penelitian ini tidak diarahkan untuk menguji hipotesis secara inferensial, melainkan untuk mendeskripsikan pola perkembangan data dan kecenderungan hubungan antara dinamika sektor pariwisata dan penerimaan daerah. Oleh karena itu, istilah yang

digunakan dalam penelitian ini adalah “kecenderungan hubungan” atau “kontribusi”, bukan “korelasi positif yang kuat”, kecuali apabila dilakukan uji korelasi statistik secara khusus.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah data tahunan sektor pariwisata dan PAD Kabupaten Mojokerto selama periode 2021–2025. Sumber data yang digunakan berupa dokumen resmi dan literatur ilmiah yang relevan. Dokumen resmi mencakup data jumlah kunjungan wisatawan, jumlah objek wisata, realisasi PAD sektor pariwisata, serta total PAD daerah yang diperoleh dari publikasi Badan Pusat Statistik, laporan pemerintah daerah, dokumen realisasi anggaran, dan publikasi dinas terkait. Sementara itu, literatur ilmiah digunakan untuk memperkuat dasar konseptual mengenai hubungan antara pariwisata, multiplier effect, dan kemandirian fiskal daerah.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa lembar dokumentasi data dan pedoman telaah literatur. Lembar dokumentasi data disusun dalam bentuk tabel untuk mencatat informasi utama yang meliputi tahun, jumlah kunjungan wisatawan, jumlah objek wisata, target PAD sektor pariwisata, realisasi PAD sektor pariwisata, total PAD daerah, sumber dokumen, dan keterangan validasi data. Pedoman telaah literatur digunakan untuk mencatat identitas artikel, fokus kajian, metode penelitian, variabel yang dikaji, temuan utama, serta relevansinya dengan penelitian ini. Penggunaan instrumen tersebut bertujuan agar proses pengumpulan dan pengolahan data dilakukan secara sistematis, konsisten, dan dapat ditelusuri kembali.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan penelusuran literatur. Studi dokumentasi dilakukan dengan mengidentifikasi dan mengumpulkan dokumen resmi yang memuat data pariwisata dan PAD Kabupaten Mojokerto pada periode 2021–2025. Penelusuran literatur dilakukan melalui publikasi ilmiah yang relevan dengan kata kunci seperti “kunjungan wisatawan”, “Pendapatan Asli Daerah”, “PAD sektor pariwisata”, “objek wisata”, “multiplier effect pariwisata”, dan “kemandirian fiskal daerah”. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan kriteria inklusi, yaitu membahas sektor pariwisata dan penerimaan daerah, memiliki identitas publikasi yang jelas, relevan dengan fokus penelitian, serta diterbitkan dalam jurnal atau sumber akademik yang dapat dipertanggungjawabkan. Adapun sumber yang tidak memiliki tahun terbit, tidak mencantumkan penulis, tidak relevan dengan variabel penelitian, atau berasal dari laman populer tanpa dasar akademik dikeluarkan dari analisis.

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan interpretasi kualitatif. Analisis deskriptif kuantitatif dilakukan dengan menyusun data tahunan ke dalam tabel, menghitung perubahan atau tren jumlah kunjungan wisatawan, membandingkan perkembangan jumlah objek wisata, serta menghitung kontribusi PAD sektor pariwisata terhadap total PAD daerah. Rumus kontribusi yang digunakan adalah realisasi PAD sektor pariwisata dibagi total PAD daerah, kemudian dikalikan 100%. Hasil perhitungan tersebut digunakan untuk melihat seberapa besar sumbangan sektor pariwisata terhadap penerimaan daerah setiap tahun.

Tahapan analisis data dilakukan melalui seleksi data, pengelompokan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Seleksi data dilakukan dengan memilih data yang sesuai dengan periode penelitian dan variabel yang telah ditetapkan. Pengelompokan data dilakukan berdasarkan indikator penelitian, yaitu jumlah kunjungan wisatawan, jumlah objek wisata, realisasi PAD sektor pariwisata, total PAD daerah, dan persentase kontribusi PAD sektor pariwisata. Penyajian data dilakukan dalam bentuk tabel dan uraian naratif agar pola perkembangan setiap indikator dapat terlihat dengan jelas. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan membandingkan kecenderungan antarindikator dan menginterpretasikan apakah perubahan jumlah kunjungan wisatawan serta jumlah objek wisata sejalan dengan perubahan penerimaan PAD sektor pariwisata.

Kredibilitas data dijaga melalui penggunaan sumber resmi, keterlacakan dokumen, dan pemeriksaan konsistensi antar data. Data utama diprioritaskan dari lembaga resmi seperti Badan Pusat Statistik, pemerintah daerah, dan dinas terkait karena sumber tersebut memiliki otoritas dalam penerbitan data statistik dan keuangan daerah. Validasi dilakukan dengan membandingkan data dari lebih dari satu sumber apabila tersedia, memeriksa kesesuaian tahun data, serta memastikan bahwa angka yang digunakan berasal dari dokumen yang relevan dengan periode 2021–2025. Dengan cara ini, data yang digunakan dalam penelitian diharapkan valid, dapat dipertanggungjawabkan, dan sesuai dengan tujuan analisis.

Hasil

Tabel 1. Perkembangan objek dan kunjungan wisatawan Kabupaten Mojokerto 2021–2025

Tahun	Jumlah Objek Wisatawan (Unit)	Jumlah Kunjungan Wisatawan (orang)
2021	79	477.291
2022	79	1.360.423
2023	53	1.999.827
2024	44	2.143.571
2025	41	1.815.716

Berdasarkan Tabel 1, jumlah objek wisata di Kabupaten Mojokerto menunjukkan kecenderungan menurun selama periode 2021–2025. Pada tahun 2021 dan 2022, jumlah objek wisata tercatat sebanyak 79 unit. Jumlah tersebut menurun menjadi 53 unit pada tahun 2023, kemudian kembali menurun menjadi 44 unit pada tahun 2024 dan 41 unit pada tahun 2025. Dengan demikian, jumlah objek wisata mengalami penurunan sebanyak 38 unit selama periode pengamatan.

Jumlah kunjungan wisatawan menunjukkan pola yang berbeda. Pada tahun 2021, jumlah kunjungan wisatawan tercatat sebanyak 477.291 orang. Jumlah tersebut meningkat menjadi 1.360.423 orang pada tahun 2022, kemudian naik menjadi 1.999.827 orang pada tahun 2023. Pada tahun 2024, jumlah kunjungan wisatawan mencapai 2.143.571 orang dan menjadi angka tertinggi selama periode pengamatan. Jumlah kunjungan wisatawan di tahun 2025 tercatat sebanyak 1.815.716 orang. Angka tersebut lebih rendah dibandingkan tahun 2024. Namun, status data tahun 2025 perlu dijelaskan berdasarkan dokumen sumber yang digunakan. Apabila data tahun 2025 belum mencakup satu tahun penuh atau masih bersifat sementara, maka data tersebut perlu diberi keterangan khusus dan tidak dapat dibandingkan secara langsung dengan data tahunan penuh pada periode sebelumnya.

Secara umum, Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah objek wisata mengalami penurunan dari tahun 2021 hingga 2025, sedangkan jumlah kunjungan wisatawan mengalami peningkatan dari tahun 2021 hingga 2024. Data tahun 2025 menunjukkan penurunan jumlah kunjungan dibandingkan tahun 2024. Temuan deskriptif ini menjadi dasar awal untuk melihat perkembangan sektor pariwisata Kabupaten Mojokerto sebelum dikaitkan dengan data Pendapatan Asli Daerah sektor pariwisata.

Tabel 2. Realisasi PAD sektor kepariwisataan di Kabupaten Mojokerto

Tahun	Target PAD	Realisasi PAD	Capaian %
2021	-	-	-
2022	13.936,9	6.214,2	44,59%
2023	13.166,0	8.698,9	66,07%
2024	14.023,0	7.556,2	53,88%
2025	8.506,5	6.581,9	77,37%

Berdasarkan Tabel 2, data target dan realisasi PAD sektor kepariwisataan Kabupaten Mojokerto tersedia untuk periode 2022–2025. Data tahun 2021 belum ditampilkan karena tidak tersedia dalam dokumen sumber yang digunakan. Oleh karena itu, analisis PAD sektor pariwisata pada bagian ini dibatasi pada periode 2022–2025, sedangkan tahun 2021 hanya ditampilkan sebagai penanda adanya kekosongan data.

Target PAD sektor pariwisata pada tahun 2022 tercatat sebesar Rp13.936,9 juta, sedangkan realisasinya sebesar Rp6.214,2 juta dengan capaian 44,59%. Pada tahun 2023, target PAD sektor pariwisata sebesar Rp13.166,0 juta dan realisasi meningkat menjadi Rp8.698,9 juta dengan capaian 66,07%. Tahun 2023 menjadi tahun dengan realisasi PAD sektor pariwisata tertinggi dalam data yang tersedia. Target PAD sektor pariwisata pada tahun 2024 tercatat sebesar Rp14.023,0 juta dengan realisasi Rp7.556,2 juta dan capaian 53,88%. Selanjutnya, pada tahun 2025, target PAD sektor pariwisata tercatat sebesar Rp8.506,5 juta dengan realisasi Rp6.581,9 juta dan capaian 77,37%. Persentase capaian tahun 2025 merupakan capaian tertinggi selama periode 2022–2025, meskipun nilai realisasi PAD sektor pariwisata masih lebih rendah dibandingkan tahun 2023 dan 2024.

Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa realisasi PAD sektor pariwisata mengalami peningkatan dari tahun 2022 ke tahun 2023, kemudian menurun pada tahun 2024 dan 2025. Sementara itu, persentase capaian terhadap target menunjukkan pola yang berbeda, yaitu meningkat pada tahun 2023, menurun pada tahun 2024, dan kembali meningkat pada tahun 2025. Perbedaan pola antara nilai realisasi dan persentase capaian ini terjadi karena besaran target PAD sektor pariwisata pada setiap tahun tidak sama. Hasil pada Tabel 1 dan Tabel 2 menunjukkan bahwa peningkatan jumlah kunjungan wisatawan tidak selalu diikuti oleh peningkatan realisasi PAD sektor pariwisata pada tahun yang sama. Pada tahun 2024, jumlah kunjungan wisatawan mencapai angka tertinggi, yaitu 2.143.571 orang, tetapi realisasi PAD sektor pariwisata lebih rendah dibandingkan tahun 2023. Sebaliknya, pada tahun 2025, jumlah kunjungan wisatawan lebih rendah dibandingkan tahun 2024, tetapi persentase capaian PAD sektor pariwisata lebih tinggi. Temuan ini bersifat deskriptif dan belum menjelaskan faktor penyebab perbedaan pola tersebut.

Data yang tersedia dalam Tabel 2 masih terbatas pada target, realisasi, dan persentase capaian PAD sektor pariwisata. Tabel ini belum memuat rincian komponen PAD sektor pariwisata, seperti retribusi objek wisata, pajak hotel, pajak restoran, pajak hiburan, atau komponen penerimaan lain yang berkaitan dengan aktivitas pariwisata. Selain itu, data total PAD Kabupaten Mojokerto belum disajikan, sehingga proporsi kontribusi PAD sektor pariwisata terhadap total PAD daerah belum dapat dihitung pada bagian ini.

Pembahasan

Berdasarkan data pada Tabel 1 dan Tabel 2, perkembangan sektor pariwisata Kabupaten Mojokerto selama periode 2021–2025 menunjukkan pola yang tidak sepenuhnya searah antara jumlah objek wisata, jumlah kunjungan wisatawan, dan realisasi PAD sektor pariwisata. Jumlah objek wisata mengalami penurunan dari 79 unit pada tahun 2021 menjadi 41 unit pada tahun 2025. Namun, jumlah kunjungan wisatawan meningkat dari 477.291 orang pada tahun 2021 menjadi 2.143.571 orang pada tahun 2024, sebelum menurun menjadi 1.815.716 orang pada tahun 2025. Pola tersebut menunjukkan bahwa jumlah objek wisata secara kuantitatif bukan satu-satunya indikator yang dapat menjelaskan perkembangan kunjungan wisatawan di Kabupaten Mojokerto.

Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan pada tahun 2022 hingga 2024 dapat dipahami sebagai salah satu indikasi membaiknya aktivitas pariwisata setelah periode pembatasan mobilitas masyarakat. Namun, dalam konteks Kabupaten Mojokerto, peningkatan tersebut belum dapat dinyatakan sebagai akibat langsung dari kebijakan tertentu karena data yang digunakan belum memuat informasi mengenai program pemulihan pariwisata, promosi destinasi, pembukaan kembali objek wisata, atau evaluasi kebijakan pemerintah daerah. Oleh karena itu, peningkatan kunjungan wisatawan dalam penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai pola deskriptif berdasarkan data jumlah kunjungan, bukan sebagai pembuktian hubungan kausal. Beberapa kajian terbaru juga menunjukkan bahwa pemulihan sektor pariwisata perlu dibaca melalui data pendapatan, efektivitas penerimaan, dan konteks kebijakan daerah, bukan hanya melalui kenaikan jumlah wisatawan (Hermin et al., 2024; Maimun & Priyadi, 2025).

Penurunan jumlah objek wisata yang terjadi bersamaan dengan peningkatan jumlah kunjungan wisatawan hingga tahun 2024 juga tidak dapat langsung dimaknai sebagai keberhasilan konsolidasi atau optimalisasi destinasi unggulan. Data yang tersedia belum menjelaskan alasan berkurangnya jumlah objek wisata, apakah disebabkan oleh penutupan destinasi, perubahan status administrasi, perizinan, pendataan ulang, atau faktor pengelolaan lainnya. Dengan demikian, temuan ini lebih tepat menunjukkan adanya perbedaan pola antara jumlah objek wisata dan jumlah kunjungan wisatawan, bukan bukti langsung adanya strategi pengelolaan tertentu.

Perkembangan kunjungan wisatawan tidak hanya dipengaruhi oleh jumlah objek wisata, tetapi juga dapat berkaitan dengan kualitas atraksi, aksesibilitas, fasilitas, citra destinasi, dan pengalaman wisata. Oleh karena itu, peningkatan jumlah kunjungan wisatawan di tengah penurunan jumlah objek wisata perlu dibaca secara hati-hati karena masih memerlukan data tambahan mengenai kualitas destinasi, fasilitas, promosi, dan karakteristik wisatawan. Atraksi dan aksesibilitas terbukti menjadi unsur penting dalam membentuk citra destinasi, sehingga jumlah objek wisata saja belum cukup untuk menjelaskan tingkat ketertarikan wisatawan terhadap suatu daerah tujuan wisata (Fatmasari & Haryati, 2024).

Jika dikaitkan dengan realisasi PAD sektor pariwisata, data menunjukkan bahwa peningkatan jumlah kunjungan wisatawan tidak selalu diikuti oleh peningkatan realisasi PAD pada tahun yang sama. Pada tahun 2023, realisasi PAD sektor pariwisata mencapai Rp8.698,9 juta, lebih tinggi dibandingkan tahun 2022 sebesar Rp6.214,2 juta. Namun, pada tahun 2024, ketika jumlah kunjungan wisatawan mencapai angka tertinggi sebesar 2.143.571 orang, realisasi PAD sektor pariwisata justru menurun menjadi Rp7.556,2 juta. Kondisi ini menunjukkan bahwa hubungan antara kunjungan wisatawan dan PAD sektor pariwisata dalam penelitian ini lebih tepat disebut sebagai pola atau kecenderungan, bukan korelasi statistik. Perbedaan antara jumlah kunjungan wisatawan dan realisasi PAD sektor pariwisata dapat terjadi karena penerimaan daerah tidak hanya ditentukan oleh banyaknya wisatawan.

Penerimaan dari sektor pariwisata juga dapat dipengaruhi oleh jumlah hotel, jumlah restoran, tenaga kerja pariwisata, struktur tarif, jenis objek wisata, mekanisme pemungutan retribusi, serta komponen pajak daerah. Penelitian terbaru pada beberapa provinsi di Pulau Jawa menunjukkan bahwa indikator sektor pariwisata, seperti hotel, restoran, dan tenaga kerja pariwisata, berkaitan dengan Pendapatan Asli Daerah, sehingga analisis PAD pariwisata sebaiknya tidak hanya menggunakan jumlah kunjungan wisatawan sebagai indikator tunggal (Wirawan & El Hasanah, 2025).

Temuan tersebut juga sejalan dengan kajian pada kabupaten/kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang menunjukkan bahwa sektor pariwisata dapat berhubungan dengan

PAD melalui beberapa variabel, seperti jumlah wisatawan, biro perjalanan, hotel, dan objek wisata. Namun, penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa pengaruh setiap variabel tidak selalu sama, sehingga peningkatan PAD sektor pariwisata perlu dipahami melalui kombinasi beberapa indikator, bukan hanya melalui jumlah wisatawan atau jumlah objek wisata (Maimun & Priyadi, 2025).

Persentase capaian PAD sektor pariwisata pada tahun 2025 tercatat sebesar 77,37%, lebih tinggi dibandingkan tahun-tahun sebelumnya dalam data yang tersedia. Meskipun demikian, capaian tersebut tidak dapat langsung disebut sebagai kondisi paling optimal karena target PAD sektor pariwisata tahun 2025 lebih rendah dibandingkan target tahun 2022, 2023, dan 2024. Persentase capaian yang lebih tinggi dapat dipengaruhi oleh penurunan target, bukan semata-mata oleh peningkatan kinerja penerimaan. Selain itu, capaian 77,37% juga menunjukkan bahwa realisasi PAD sektor pariwisata masih belum mencapai target yang ditetapkan.

Temuan tahun 2024 dan 2025 menunjukkan pentingnya membedakan antara nilai realisasi PAD dan persentase capaian terhadap target. Realisasi PAD menunjukkan jumlah penerimaan yang benar-benar diperoleh, sedangkan persentase capaian menunjukkan perbandingan antara realisasi dan target yang ditetapkan. Oleh karena itu, peningkatan persentase capaian belum tentu menunjukkan peningkatan nominal penerimaan apabila target yang digunakan lebih rendah. Analisis rasio keuangan daerah digunakan untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi pengelolaan keuangan pemerintah daerah, termasuk dalam menilai kinerja penerimaan terhadap target yang telah ditetapkan (Hapsari et al., 2025).

Pembahasan ini juga menunjukkan bahwa kontribusi sektor pariwisata terhadap struktur fiskal daerah belum dapat dinilai secara menyeluruh karena data total PAD Kabupaten Mojokerto belum disajikan. Tanpa data total PAD, penelitian belum dapat menghitung persentase kontribusi PAD sektor pariwisata terhadap keseluruhan PAD daerah. Dalam kajian kontribusi sektor pariwisata terhadap PAD, perhitungan kontribusi umumnya dilakukan dengan membandingkan pendapatan sektor pariwisata terhadap total PAD daerah, sehingga ketersediaan data total PAD menjadi penting untuk menilai posisi sektor pariwisata dalam struktur fiskal daerah (Hermin et al., 2024).

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya dinamika antara jumlah objek wisata, jumlah kunjungan wisatawan, dan realisasi PAD sektor pariwisata Kabupaten Mojokerto selama periode 2021–2025. Jumlah kunjungan wisatawan meningkat hingga tahun 2024, tetapi peningkatan tersebut tidak selalu sejalan dengan realisasi PAD sektor pariwisata. Dengan keterbatasan data yang tersedia, penelitian ini lebih tepat diposisikan sebagai analisis deskriptif awal mengenai pola perkembangan pariwisata dan PAD sektor pariwisata, bukan sebagai pembuktian kausal mengenai pengaruh kunjungan wisatawan terhadap PAD.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, sektor pariwisata Kabupaten Mojokerto selama periode 2021–2025 menunjukkan dinamika antara jumlah objek wisata, jumlah kunjungan wisatawan, dan realisasi PAD sektor pariwisata. Jumlah objek wisata mengalami penurunan, sedangkan jumlah kunjungan wisatawan meningkat hingga tahun 2024. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan kunjungan wisatawan tidak selalu bergantung pada bertambahnya jumlah objek wisata. Realisasi PAD sektor pariwisata menunjukkan pola yang berfluktuasi. Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan tidak selalu diikuti oleh peningkatan realisasi PAD pada tahun yang sama. Oleh karena itu, hubungan antara kunjungan wisatawan dan PAD dalam penelitian ini lebih tepat

dipahami sebagai kecenderungan deskriptif, bukan sebagai korelasi statistik atau hubungan sebab-akibat.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa persentase capaian PAD perlu dibaca secara hati-hati karena capaian yang tinggi belum tentu menunjukkan peningkatan nominal penerimaan apabila target yang ditetapkan lebih rendah. Selain itu, kontribusi sektor pariwisata terhadap struktur fiskal daerah belum dapat dinilai secara menyeluruh karena data total PAD dan rincian komponen PAD pariwisata belum disajikan. Keterbatasan penelitian ini terletak pada penggunaan data sekunder agregat, tidak adanya uji statistik, belum tersedianya data PAD sektor pariwisata tahun 2021, serta belum adanya triangulasi dengan dokumen kebijakan atau data lapangan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan data yang lebih rinci, seperti komponen retribusi wisata, pajak hotel, pajak restoran, pajak hiburan, lama tinggal wisatawan, dan tingkat pengeluaran wisatawan. Pemerintah Kabupaten Mojokerto disarankan memperkuat pendataan pariwisata dan PAD secara lebih terperinci, mengevaluasi objek wisata yang memiliki kunjungan tinggi tetapi penerimaannya belum optimal, serta menetapkan indikator pengembangan pariwisata yang terukur, seperti pertumbuhan kunjungan, realisasi PAD sektor pariwisata, kontribusi terhadap total PAD, dan kualitas layanan destinasi.

Acknowledgment

-

Daftar Pustaka

- Alyani, F., & Siwi, M. K. (2020). Pengaruh jumlah objek wisatawan dan jumlah hotel terhadap pendapatan asli daerah (PAD) di kabupaten/kota Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Ecogen*, 3(2), 212–222. <https://doi.org/10.24036/jmpe.v3i2.8763>
- Amalia, N. (2023). The socio-economic impact of the community on Rammang-Rammang tourism development, Maros Regency. *Income Journal of Economics Development*, 3(1). <https://pusdig.web.id/ekonomi/article/download/99/117>
- Astuti, R. M. M., & Setyawa, E. B. (2025). Kontribusi pajak sektor pariwisata terhadap pendapatan pajak daerah Kabupaten Klaten tahun 2020–2023. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis Indonesia*, 5(3), 293–300. <https://doi.org/10.32477/jrabi.v5i3.1236>
- Dwipayadnya, M. A. P. (2023). Urgensi penguatan pengelolaan kepariwisataan daerah: Tinjauan permasalahan dan dasar hukum. *Jurnal Pacta Sunt Servanda*, 4(1). <https://doi.org/10.23887/jpss.v4i1.5346>
- Fadilla, H. (2024). Pengembangan sektor pariwisata untuk meningkatkan pendapatan daerah di Indonesia. *Benefit: Journal of Business, Economics, and Finance*, 2(1), 36–43. <https://doi.org/10.70437/benefit.v2i1.375>
- Fitriyani. (2023). Peran sumber daya manusia dalam pengelolaan wisata Kawasan Adat Ammatoa di Kabupaten Bulukumba. *Agency Journal of Management and Business*, 3(1). <https://doi.org/10.54065/agency.3.1.2023.122>
- Fikry, A., Mutiara, I., & Darsono, S. N. C. (2025). Pariwisata, ekonomi, dan pendapatan daerah: Mengungkap faktor pendorong PAD Kalimantan Tengah. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 14(6), 112–125. <https://doi.org/10.24843/EEP.2025.v14.i06.p01>

- Gössling, S., Scott, D., & Hall, C. M. (2021). Pandemics, tourism and global change: A rapid assessment of COVID-19. *Journal of Sustainable Tourism*, 29(1), 1–20.
<https://doi.org/10.1080/09669582.2020.1758708>
- Hall, C. M., Scott, D., & Gössling, S. (2023). The primacy of climate change for sustainable international tourism. *Journal of Sustainable Tourism*, 31(1), 1–18.
<https://doi.org/10.1080/09669582.2021.2017264>
- Humairah, N., & Notolegowo, H. K. (2024). Pengaruh faktor ekonomi terhadap jumlah wisatawan dan implikasinya terhadap PAD. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi dan Bisnis*, 5(1), 1–10. <https://doi.org/10.29313/jrieb.v5i1.6404>
- Khaerunnesy, K., & Permatacita, F. (2024). Analisis dampak ekonomi pariwisata terhadap pendapatan asli daerah (PAD). *Ekopedia: Jurnal Ilmiah Ekonomi*, 9(1), 45–55.
<https://doi.org/10.63822/jy8wb617>
- Latif, A. N. K., Aidin, N., Kuswarini, P., & Asmayanti. (2025). Penguatan pemberdayaan masyarakat pesisir melalui Bumdesa: Studi kasus pengembangan wisata bahari Pantai Punagaan, Kabupaten Kepulauan Selayar. *Abdimas Langkanae*, 5(2).
<https://doi.org/10.53769/jpm.v5i2.582>
- Okfitasari, A., & Widiastuti, A. (2024). Kajian deskripsi sumber keuangan daerah paska otonomi daerah. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 8(2). <https://doi.org/10.29040/jie.v8i2.14015>
- Permatasari, D. A., & Trisnarningsih, S. (2022). Pengaruh kemandirian, efektifitas Pendapatan Asli Daerah dan belanja daerah terhadap kinerja keuangan daerah. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(3), 1573–1582.
<https://doi.org/10.33087/jjubj.v22i3.2581>
- Prasetyo, A. D., & Hidayat, W. (2023). Pengaruh sektor pariwisata terhadap pendapatan asli daerah melalui pajak dan retribusi daerah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 24(1), 33–44. <https://doi.org/10.23917/jep.v24i1.18765>
- Pratama, R. A., & Hidayat, W. (2023). Analisis kemandirian fiskal daerah dalam meningkatkan daya saing ekonomi regional. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 24(2), 101–112.
<https://doi.org/10.23917/jep.v24i2.20015>
- Putri, N. E., & Wijayanti, R. (2022). Analisis kontribusi sektor pariwisata terhadap pendapatan asli daerah melalui pajak dan retribusi daerah. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*, 22(2), 145–156. <https://doi.org/10.20961/jiep.v22i2.58921>
- Rosyadi, A. A. (2022). Determinan pendapatan asli daerah (PAD) dari sektor pariwisata candi Jawa Tengah. *Society*, 13(1), 1–12. <https://doi.org/10.20414/society.v13i1.5254>
- Sari, M., & Nugroho, S. (2021). Peran pajak daerah dan retribusi daerah dalam meningkatkan pendapatan asli daerah sektor pariwisata. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Daerah*, 16(2), 78–89. <https://doi.org/10.52062/jakd.v16i2.214>
- Septiana, A. R., & Imaningsih, N. (2024). Analisis pengaruh sektor pariwisata terhadap pendapatan asli daerah (PAD) di kawasan pengembangan pariwisata terintegrasi. *Curve Elasticity: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 6(1), 45–56.
<https://doi.org/10.57094/jpe.v6i1.3007>